

Kenangan Untuk Perpustakaan
FSP ISI Yogyakarta. Semogabermanfaat bagi orang lain.

Yogyakarta, 21 April 1997

[Signature]

Drs. B. Joko Suseno - M.Hum.



PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	016/FSPPS/Psc/1397
Klas	791.5/Fus/W
Terima	18 AUG 1997

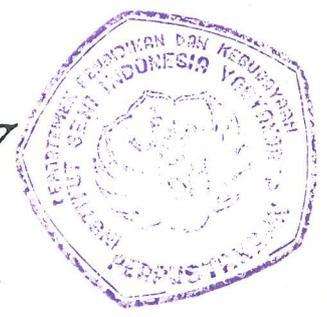
No Kontrol
Perawatan
026.2016

**SAJIAN KEMASAN
WAYANG KULIT DAN WAYANG GOLEK
BAGI WISATAWAN MANCANEgara**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



diajukan oleh :

B. Djoko Suseno
6327/IV-4/448/94

Kepada

Program Pasca Sarjana
**UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA**

1997

Tesis

SAJIAN KEMASAN WAYANG KULIT DAN WAYANG GOLEK BAGI WISATAWAN MANCANEGARA

dipersiapkan dan disusun oleh

B. Djoko Suseno

6327/IV-4/448/94

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal

5 Februari 1997

Susunan Dewan Penguji

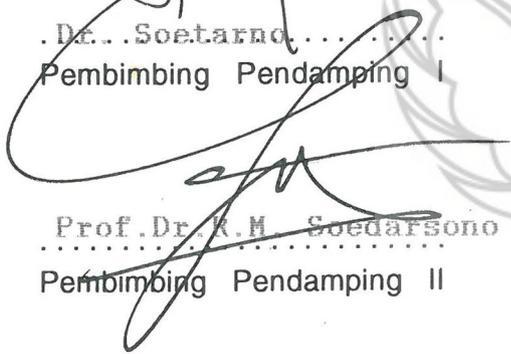
Pembimbing Utama

Anggota Dewan Penguji Lain


..... Dr. Soetarno


..... Dr. Djoko Suryo

Pembimbing Pendamping I


..... Prof. Dr. R.M. Soedarsono


..... Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.

Pembimbing Pendamping II


..... Prof. Dr. Djoko Soekiman

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal


..... Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pengelola Program Studi :

Pengkajian Seni Pertunjukan

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Maret 1997



B. Djoko Suseno
Tandatangan dan nama terang



MOTTO

ketuklah,
maka akan dibukakan, dan
mintalah,
maka akan diberi.

ABSTRACT

This research entitled "Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara" will answer two main questions:

- 1). How is the impact of tourism on shadow plays.
- 2). What kind of packaged show of leather and wooden puppet plays.

To answer the above questions a qualitative research with historical and field research methods (Sevilla, et al., 1993) will be used. And in order to understand tourist performing arts in their cultural and commercial context it is also necessary to apply a sociological concept dealing with the relation between class system and the arts as suggested by Thomars (1964) and a concept of aesthetic anthropology as formulated by Maquet (1971). Excepted that, also need a special packaged performing arts with the five characteristics of tourist art: (1) a copy or imitation of the original; (2) a short or condensed version of the original; (3) full of variation; (4) elimination of its sacred, magical and mystical values; and (5) inexpensive (Soedarsono, 1993).

To avoid the unexpected wich will lead the degrading of wayang performance will be borrowed the aesthetic diagram of Wimsatt (1967) as a control. There are three styles of the puppet plays because of the impact of tourism, i.e ; Yogyakarta style, Surakarta style, and the combination of Yogyakarta and Surakarta style. And four types of shows of the puppet plays, i.e; (a) domination of tradional art; (b) developing of work; (c) balance; and (d) domination of tourist art.

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Sajian Kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara" ini ingin mendapatkan jawaban dari dua pertanyaan pokok yaitu:

- 1) Sejauh mana pengaruh pariwisata terhadap pertunjukan wayang .
- 2) Bagaimana bentuk sajian wayang kemasan.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian kualitatif ini akan menggunakan metode sejarah dan penelitian lapangan (Sevilla, et al.) 1993). Untuk mengetahui seni pertunjukan wisata di dalam kebudayaan dan tentang rasa seni mereka, juga perlu menggunakan konsep pembagian sosial dengan hubungan antara sistem kelas dan seni yang diajukan oleh Thomars (1964), serta konsep estetis antropologi yang diformulasikan oleh Maquet (1971). Kecuali itu juga diperlukan lima ciri seni wisata yaitu: (1) tiruan dari aslinya; (2) singkat dan padat; (3) penuh variasi; (4) dihilangkan nilai sakral serta magisnya; dan (5) murah bagi wisatawan (Soedarsono, 1993).

Untuk menghindari pengaruh yang tak diharapkan dan akan menurunkan nilai sajian, maka akan meminjam diagram estetisnya Winsatt (1967) sebagai kontrol. Oleh karena pengaruh pariwisata, maka dalam penentasannya dijumpai tiga gaya yaitu; gaya Yogyakarta, gaya Surakarta, dan gaya campuran Yogyakarta dan Surakarta. Juga terdapat empat macam bentuk pertunjukan yaitu; (a) dominasi seni tradisi; (b) terjadi perkembangan garapan, (c) seimbang, dan (d) dominasi seni wisata.

PRAKATA

Puji syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, berkat, serta berkah-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan thesis ini. Kecuali itu juga dihaturkan terima kasih tak terhingga kepada:

Pertama, Dr. Soetarno selaku pembimbing utama yang telah memberikan nasehat, bimbingan maupun arahan hingga tulisan ini dapat diselesaikan.

Kedua, Prof. Dr. R.M. Soedarsono sebagai pembimbing kedua yang dengan suka rela memberikan masukan serta arahan, serta menyempurnakan terjemahan dalam menyelesaikan tulisan ini.

Ketiga, Prof. Dr. R.M. Soedarsono, Dr Kodiran, Dr. Soetarno, Dr. Syafri Sairin, Dr. Hans J. Daeng, Dr. Stefanus Jawanai, Dr. I. Kuntara Wiryamartana, Dr. Sal Murgiyanta, Dr. Bambang Setyawan, dan Soedarso. Sp, MA, yang telah memberikan kuliah serta pengetahuannya yang tak ternilai pada program studi pengkajian seni pertunjukan, khususnya program pedalangan dalam rangka menyelesaikan studi.

Keempat, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi guna mengembangkan

ilmu pengetahuan. Juga kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan Ketua Jurusan Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan dorongan untuk melanjutkan studi.

Kelima, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan bantuan biaya selama studi. Juga University Research for Graduate Education (URGE) yang telah memberikan bantuan dana selama melaksanakan penelitian di lapangan.

Keenam, Kelompok penyaji wayang kulit dan wayang golek kemas, yang telah mempergelarkan seluruh paket kemas wayangnya untuk memperjelas informasi demi terkumpulnya data lapangan yang diperlukan.

Ketujuh, para nara sumber baik dalang maupun pengurus kelompok penyaji wayang kemas yang telah memberikan keterangan berharga dalam penyelesaian thesis ini.

Kedelapan, istri serta seluruh keluarga yang dengan susah payah memberikan dorongan moril maupun materil sejak dari awal kuliah sampai thesis ini terselesaikan.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang tidak sempat disebut satu persatu, atas semua bantuan yang telah diberikan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang, Ruang Lingkup, dan Pernmasalahan	1
1. Latar Belakang	1
2. Ruang Lingkup	17
a. Lokasi Dan Kondisi Daerah	17
a.i. Kota Madya Yogyakarta	17
a.ii. Kabupaten Sleman	18
b. Objek	19
b.i. Sajian Kemasan Wayang Golek	19
b.ii. Sajian Kemasan Wayang Kulit	19
3. Pernmasalahan	20
4. Rumusan Masalah	24
B. Tujuan Penelitian	24
C. Manfaat Penelitian	26

D. Tinjauan Pustaka27
E. Landasan Pemikiran dan Pendekatan.32
BAB II PERTUNJUKAN WAYANG BAGI ORANG JAWA37
A. Pertunjukan Wayang Untuk Kepentingan Ritual .38	
1. Pertunjukan Wayang untuk Penyucian (ruwatan).38
2. Pertunjukan <i>Wayang Kulit</i> untuk <i>Bersih Desa</i>44
B. Pertunjukan Wayang Berhubungan dengan Siklus Kehidupan Manusia51
1. Untuk Upacara Pernikahan52
2. Untuk Upacara <i>Tingkepan</i>52
3. Untuk Upacara <i>Puputan, Selapanan, Tedhak-</i> <i>siten, Tetesan</i>53
4. Untuk Khitanan53
5. Untuk Peringatan 1000 Hari Orang Meninggal.54
C. Pertunjukan Wayang untuk Hiburan.56
BAB III. PERTUNJUKAN WAYANG BAGI WISATAWAN MANCANEGERA.61
A. Perubahan dan Perkembangan Pertunjukan Wayang61
B. Pertunjukan Wayang Kemas.66
1. Wayang Golek Kemas67

2. Pertunjukan Kemasan Wayang Kulit	73
BAB IV. CIRI-CIRI PERTUNJUKAN KEMASAN WAYANG.	85
A. Pertunjukan Kemasan Wayang Golek.	88
1. Di Keraton dan Yayasan Agastya	88
2. Sajian Kemasan Wayang Golek di Pt. Nitour Inc.	101
3. Sajian Kemasan Wayang Golek di Hotel Anbarukna.	123
B. Sajian Kemasan Wayang Kulit.	132
1. Pertunjukan Wayang Kemasan di Keraton	132
2. Sajian Kemasan Wayang Kulit di Yayasan Agastya.	138
3. Sajian Kemasan Wayang Kulit di Sanggar Dewi Sri.	148
4. Sajian Kemasan Wayang Kulit di Hotel Anbarukna.	159
5. Sajian Kemasan Wayang Kulit di Museum Sono Budoyo	172
 BAB IV KESIMPULAN	 215
BIBLIOGRAFI	220
DAFTAR NARA SUMBER	224
GLOSARY	226
LAMPIRAN	230
I. Notasi Gendhing	231
II. Notasi Sulukan	242

III. Transkrip Kemasan Wayang Golek di Keraton	253
IV. Transkrip Pertunjukan Wayang Kulit Kemasan di Hotel Ambarukma	265
V. Transkrip Pertunjukan Kemasan Wayang Kulit di Museum Sono Budoyo	276
VI. Transkrip Pertunjukan Kemasan wayang di Sanggar Dewi Sri	299



BAB I
PENGANTAR

A. Latar Belakang, Ruang Lingkup, dan Permasalahan.

1. Latar Belakang.

Pertunjukan *wayang kulit* dan *wayang golek* merupakan dua bentuk kesenian tradisi yang di dalam penyajiannya mempunyai ciri khusus serta daya tarik luar biasa bagi para pendukung dan penontonnya. Terutama masyarakat Jawa serta Sunda, keberadaannya tetap dibutuhkan hingga saat ini. Selain sebagai hiburan, wayang juga bisa dimanfaatkan sebagai media penyebaran suatu ajaran tertentu bagi kepentingan orang banyak¹, sedangkan isi dalam cerita dengan dialog dan janturannya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, baik menyangkut nilai-nilai hidup maupun nilai-nilai filosofis manusia dalam hidupnya.²

Ciri-ciri yang dimiliki *wayang kulit* maupun *wayang golek*, akan semakin nampak jelas apabila melihat secara langsung bentuk figur maupun hiasan-hiasan yang menempel pada dirinya. Melalui busana

¹ Soetarno, 1995., *Wayang Kulit Jawa*, Surakarta, CV. Cendrawasih, p. i. Juga Soetarno, 1995., *Ruwatan di Daerah Surakarta*, Surakarta, CV. Cendrawasih, p. iii

² R.M. Wisnoe Wardana, 1985., "Dunia Wayang Dunia Pendidikan", Proyek Pengembangan Permuseum Daerah Istimewa Yogyakarta.

serta tata rias yang digunakan oleh masing-masing tokoh, akan memberikan gambaran kepada penonton tentang: sifat, perangai, watak, serta karakter masing-masing. Adapun ornamen dan bunga-bunga yang menempel pada dirinya akan semakin memperjelas penampilannya.³ Di samping hiasan, ornamen, busana, serta tata riasnya, karakter tokoh akan lebih jelas apabila diberi warna sesuai dengan wataknya.³ Terutama pada raut mukanya yang dalam wayang purwa disebut *bedhahan*, sedangkan tingkah laku dan pembawaannya disesuaikan dengan situasi yang ada dalam *pakeliran*.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta pertunjukan *wayang kulit* dan *wayang golek* masih bisa dilihat di berbagai tempat. Terutama *wayang kulit* hampir setiap saat bisa dijumpai penampilannya. Tidak terkecuali sebagai sarana hiburan dalam: pernikahan, khitanan, syukuran, atau lainnya, tetapi sebagai pertunjukan ritual pun banyak dijumpai. Contohnya: *ruwatan*, *bersih desa*, *bedhol songsong* (keperluan kraton).⁴ Bahkan bisa

³ Soedarso Sp, 1986., "Wanda, Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wayang Kulit Purwa dan Hubungan Dengan Persepsi Realistik", Yogyakarta, Javanologi. Juga Seno Sastraamidjaja, 1964, p. 32-37.

⁴ Soetarno, 1995., op. cit p.iii. Juga Clara Van Groenendael, 1987., *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, p. 180. Juga Soedarsono, 1989/1990., *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, p. 63.

digunakan ajang bagi kepentingan sosial misalnya: pentas untuk mencari dana bagi misi tertentu, atau pentas komersial seperti sebuah *entertainment* yang hanya mementingkan bisnis demi mendapatkan uang. Bahkan bisa dimungkinkan bahwa pentas itu hanya untuk kepentingan dalang agar dirinya dikenal oleh masyarakat secara luas tanpa memperhitungkan berapa uang yang diterima. Pentas demikian sering dilaksanakan pada peringatan hari besar negara seperti memperingati hari kemerdekaan. Di samping itu juga bisa disaksikan pada hari Sabtu, minggu kedua setiap bulannya bertempat di Sasana Hinggil Dwi Abad yang disiarkan secara langsung oleh Radio Republik Indonesia (RRI) Nusantara II Yogyakarta. Pentas tersebut bukan untuk kepentingan komersial (walaupun ada) dan menburu uang, tetapi lebih merupakan media promosi diri dalang kepada masyarakat. Untuk kepentingan itulah Clara Van Groenendael (1987) menambahkan bahwa:

"Maka tidak aneh, jika banyak dalang yang menaruh harapan akan dipanggil untuk pertunjukan siaran semacam ini. Walaupun pada umumnya dengan honorarium rendah, pertunjukan demikian banyak dipandang sebagai batu loncatan untuk keberhasilan dan nama besar. Untuk keperluan tersebut, dalang yang diundang berasal dari daerah setempat atau dari luar daerah".⁵

⁵ Clara Van Groenendael, 1987., *Dalang di Balik Wayang*, Jakarta, Pustaka Grafiti Utama, p. 202-203. Wawancara dengan Sugiarto di Radio Republik Indonesia Nusantara II Yogyakarta, tanggal 26 Juli 1996.

Kecuali itu, pentas wayang kulit dapat juga dilaksanakan untuk memperingati hari jadi suatu daerah tertentu. Sebagai contohnya: pertunjukan yang berlangsung di halaman rumah dinas walikota Kota Madya Yogyakarta tanggal 10 Juni 1996 lalu dengan menampilkan dalang Ki H. Anom Suroto dari Surakarta. Demikian juga pertunjukan yang dilaksanakan di Alun-Alun Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 30 Juni 1996 yang lalu juga dengan menampilkan dalang Ki H. Anom Suroto. Pentas-pentas demikian biasanya dilaksanakan oleh panitia khusus dan mengundang dalang cukup terkenal dan mempunyai nama harum di masyarakat.

Gambaran tentang banyaknya pertunjukan wayang kulit di Yogyakarta demikian banyaknya, sehingga penggemar tidak akan kehabisan tontonan menarik. Untuk masa-masa yang akan datang diharapkan akan tetap banyak dijumpai pertunjukan wayang kulit dengan berbagai variasi dan inovasi-inovasi baru sesuai dengan situasi dan kondisi zaman. Harapan tersebut muncul dari para penggemar dan pecinta wayang. Namun demikian segala sesuatu yang berkaitan dengan pertunjukan wayang, baik dan buruknya sajian amat ditentukan oleh kualitas dalang yang membawakan. Dalang yang demikian itu, biasanya mampu melakukan hal-hal positif demi kemajuan dan perkembangan wayang. Masuknya unsur

lain ke dalam sajian mampu menarik perhatian dan bisa dijadikan semacam panutan bagi para dalang generasi muda. Tentu saja hal itu akan sangat bermanfaat bagi para dalang muda yang mau belajar banyak tentang berbagai ilmu.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pertunjukan *wayang kulit* pun ikut mengalami perubahan. Perubahan itu terjadi karena: (a) menyesuaikan situasi yang sedang berlangsung; (b) memenuhi selera pasar; (c) pesanan; dan (d) karena memang dituntut untuk berubah. Bukan hanya pertunjukannya saja yang berubah, tetapi tema dan cerita yang ditampilkan pun mengalami pendangkalan. Terjadinya pendangkalan ini disebabkan oleh situasi pasar sekarang tidak menghendaki sajian yang *dakik-dakik*⁶. Penggunaan bahasa halus serta *krama inggil* sudah bukan zamannya lagi. Penonton sekarang lebih cenderung mementingkan segi hiburannya, dan tidak membutuhkan wejangan serta ajaran tertentu. Penonton hanya memerlukan *refreshing* untuk meninggalkan sejenak rutinitas kesehariannya. Untuk keperluan itu maka tidak mengherankan apabila dalam pertunjukan *wayang kulit* banyak memasukkan dan menggunakan bahasa sederhana dan mudah diterima

⁶ Bakdi Sumanto, 1994., "Seni Pedalangan Wayang, Perubahan Sosial", dalam *Wiled*, jurnal seni, Surakarta, STSI Press.

penonton. Akan tetapi gejala yang sangat memprihatinkan muncul bahwa, hanya karena memenuhi selera pasar, para dalang itu tidak segan-segan menggunakan bahasa campuran berbau fulgar dan mengarah ke porno. Pertunjukan semacam ini banyak dilakukan oleh para dalang muda yang kurang mampu menguasai bahasa disebabkan oleh nininya pengetahuan. Itulah sebabnya mengapa banyak dalang lebih senang menggunakan bahasa yang lebih *ngepop dan komunikatif*. Sebagai akibatnya sajian *wayang kulit* sekarang menjadi sebuah *entertainment* yang mengandalkan kemampuan serta kepopuleran dalang. Sedangkan para dalang bagus tetapi kurang (tidak) laku harus menerima kenyataan, bahwa mereka hanya bisa berdiri sebagai penonton yang mengagumi sebuah pertunjukan atau menjadi dalang pinggiran dan tersisih.⁷

Untuk memberikan gambaran tentang banyaknya pertunjukan *wayang kulit* di wilayah Yogyakarta sampai sekarang ini, apabila dibuat dan dimasukkan ke dalam bangunan sebuah grafik, ternyata pementasan *wayang kulit* jauh di atas pertunjukan wayang jenis lainnya, terutama *wayang golek*. Ini memberikan gambaran serta bukti anat nyata

⁷ S. Haryanto, 1992., *Bayang-Bayang Adhiluhung: Filsafat, simbolik, dan Mistik Dalam Wayang*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, p. 198-207.

bahwa sebenarnya *wayang kulit* masih sangat dibutuhkan kehadirannya. Bagi orang Jawa khususnya, wayang ibarat jiwanya. Wayang yang dianggap sebagai lambang pribadi dan kehidupan manusia akan selalu menjiwai setiap insan yang mencintainya. Banyak orang awam mampu menghafal sebuah lakon lengkap dengan tokoh dan ceritanya pada sebuah pertunjukan yang dibawakan oleh dalang tertentu.⁸ Selain dari pada itu, orang Jawa berusaha mengidentifikasi dirinya dengan tokoh tertentu dan dijadikan idolanya. Maka tidak mengherankan apabila di dalam sebuah rumah (bagi pecinta yang fanatik) terdapat boneka *wayang kulit* yang digantungkan di dinding sebagai lambang semangat dan sifat heroik dari tokoh tersebut. Mengapa demikian? Dari data yang dikumpulkan terdapat jawaban, bahwa mereka menpercayai tokoh tersebut ada pada dirinya dan memberikan kekuatan lahir batin dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Tokoh-tokoh tersebut biasanya diambil dari kesatriya terpilih seperti: *Bina, Arjuna, Gathutkaca, Kresna, Baladewa, dan lain sebagainya.*⁹

⁸ Seno Sastraamidjaja, 1964., *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta, Penerbit Kinta, p. 30. Franz Magnis Susena, 1991., *Wayang dan Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, p. 5

⁹ Hasil pengamatan penulis di lapangan. Banyak penggemar wayang menggantungkan tokoh idolanya pada dinding sebagai simbol dan identifikasi diri.

Pertunjukan *wayang kulit* sampai sekarang ini masih mendapat tempat di hati para penonton dan pencintanya. Bahkan oleh kalangan seniman khususnya dalang banyaknya kesempatan mendalang itu merupakan lahan pekerjaan yang sangat menggembarakan, dengan syarat mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung. Banyaknya pertunjukan *wayang kulit* di satu sisi merupakan kegembiraan tersendiri bagi dalang laku (laris). Tetapi pada sisi lainnya akan membuat dalang kurang (tidak) laku menjadi semakin tenggelam ditelan keadaan. Situasi semacam ini akan menimbulkan jurang pemisah yang amat dalam. Lebih-lebih bila dibandingkan dengan jenis wayang lain. Terutama *wayang golek* yang semakin hari semakin sulit dilihat pertunjukannya di tengah-tengah masyarakat umum. Semua itu akibat dari perkembangan zaman yang selalu berubah.¹⁰

Wayang golek, konon berasal dari pesisir utara pulau Jawa pada zaman wali sanga abad XVI. Tidak adanya sumber tertulis tentang lahirnya *wayang golek* tersebut menjadikan pendapat itu diragukan. Tetapi menurut cerita lisan disebutkan bahwa timbulnya *wayang golek* itu untuk melegitimasi kekuasaan para raja, para wali, serta para

¹⁰ I. Kuntara W, 1995/1996., "Kuliah Kajian Seni Pedalangan II", Program Pasca sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

bangsawan yang berkuasa saat itu¹¹, sedangkan perkembangannya sampai di Yogyakarta juga tidak diketahui secara pasti. Lagi-lagi menurut cerita lisan disebutkan bahwa pada tahun 1950 Ki Rengut Widhi Prayitno mengadakan perhelatan dengan mempertunjukkan wayang golek sebagai hiburan. Sedangkan dalang dilakukan oleh Ki Guna dari Purworejo Jawa Tengah. Sejak saat itu, ia yang juga sebagai dalang *wayang kilit*, ia mulai membuat dan mempergelarkan sendiri dengan menampilkan *Cerita Menak*. Usahanya berhasil berkembang dengan pesat di daerah Sentolo khususnya dan Kulon Progo umumnya. Tahun-tahun berikutnya, ia menjadi dalang *wayang golek menak* terkenal dan satu-satunya di Yogyakarta.¹²

Surutnya Ki Rengut Widhi Prayitno ditingkah oleh perkembangan jaman, maka pertunjukan *Wayang Golek* yang dulu begitu populer dan digandrungi banyak orang, kini seperti ditinggalkan oleh para pendukungnya. Mengapa terjadi demikian ? Ki Suparman, seorang dalang *wayang golek* masa kini yang dulu mengikutinya sebagai penabuh menuturkan, bahwa barang siapa yang menanggapi *wayang golek*

¹¹ Soetarno, 1994., "Wayang Golek Jawa", laporan penelitian, Surakarta, STSI, p. 9

¹² R. Bambang Sumantri, 1986., "Wayang Golek Menak Dengan Macam-Macam Masalahnya", makalah pada sarasehan wayang di Surakarta, p. 2

akan mendapat celaka dan dianggap tabu oleh masyarakat. Untuk itu tidak mengherankan apabila pertunjukan *wayang golek* ini sekarang ditinggalkan penggemarnya. Berikut disampaikan cuplikan tanya (T) jawab (J) dengannya tanggal 21 April 1990 :

T : Mas Parman. Bisa cerita sedikit tentang mengapa pertunjukan wayang golek ditinggal penggemarnya?

J : Bisa..bisa. Begini Mas Djaka. Sewaktu saya masih mengikuti Ki Widhi, *wayang golek* dikagumi orang karena bentuknya aneh. Setelah beliau meninggal, *wayang golek* mulai sepi tanggapan (jarang pentas). Saya juga tidak tahu, *opo merga dhalange elek, utawa ana penganggep nek nanggap wayang golek kuwi sirikan lan saru* (apa karena dalangnya yang jelek, atau ada yang menganggap bahwa mengundang pertunjukan *wayang golek* itu tabu dan pantangan).

T : *Lho kok diarani sirikan lan saru* (mengapa dianggap pantangan dan tabu) ?

J : *Sirikan merga nanggap wayang golek kuwi nggawa nemala. Saru sebab dhalange nek mayang tangane dilebokake njero jarik, ngono* (Pantangan, karena mengadakan pertunjukan *wayang golek* itu akan mendatangkan petaka. Tabu, karena sewaktu memainkan wayang, tangan dalang dimasukkan ke dalam kain).

Selanjutnya oleh Ki Suparman diberikan contoh tentang peristiwa tragis setelah menpergelarkan *wayang golek*. Peristiwa yang pertama terjadi di daerah Wonosobo Jawa Tengah. Seorang kaya bermaksud mengadakan pesta atas pernikahan anaknya sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Untuk memberikan hiburan kepada keluarga dan para tamu dipergelarkan *dengan dalang* ia sendiri (Ki Suparman). Pada waktu

itu pesta berjalan dengan lancar. Tamu undangan banyak yang hadir. Bahkan warga masyarakat sekitar pun antusias datang dan melihat pertunjukan. Semuanya berjalan sesuai dengan rencana dan selamat tidak ada halangan apa-apa. Akan tetapi musibah datang menimpa keluarga itu dua hari setelah acara berakhir. Tuan rumah tiba-tiba jatuh sakit dan tidak diketahui sebabnya. Segala daya dan upaya sudah dilakukan demi kesembuhannya. Besarnya biaya yang dikeluarkan tidak terhitung lagi. Namun sebagai manusia tidak kuasa menahan dan menolak kehendaknya dan tujuh hari kemudian meninggal dunia.

Yogyakarta Keluarga dan para tetangganya mengatakan bahwa peristiwa itu akibat dari pertunjukan *wayang golek* yang diadakan. Kisah tragis ini terjadi sekitar tahun 1870'an. Selang beberapa tahun kemudian ia juga diundang oleh seorang juragan tembakau kaya di daerah Temanggung Jawa Tengah. Juragan tersebut bernaksud menikahkan anaknya dengan menggelar *wayang golek* sebagai hiburannya. Dari awal acara hingga acara berakhir berjalan tanpa hambatan dan halangan. Tamu yang datang seperti mengalir tanpa henti, sehingga sumbangannya terkumpul banyak. Kisah tragis itu dimuali pada hari ketujuh setelah pesta pernikahan. Peristiwa pertama adalah uang simpanannya dipinjam orang dan tidak kembali pada

hari yang disepakati. Kecuali itu mobil dengan kualitas bagus raib dibawa pencuri dan yang terakhir dagangan tembakaunya habis tetapi tidak ada uang yang masuk. Akibatnya juragan itu jatuh sakit. Menurut penuturan Ki Suparman, berbagi dokter dan dukun dipanggil untuk mengobati. Akan tetapi lagi-lagi nasib manusia ditentukan olehNya, dan tiga bulan sejak sakitnya ia jatuh bangkrut dan hartanya habis.¹³ Melihat peristiwa itu banyak orang mengira dan yakin, bahwa kejadian tersebut akibat dari pertunjukan *wayang golek* yang diadakan. Lalu, bagaimana dengan *wayang golek* di Yogyakarta ?

Pertunjukan *wayang golek* di Daerah Istimewa Yogyakarta baik yang mengambil cerita *Menak* atau lainnya sama seperti daerah lain. Masyarakat Yogyakarta, terutama yang tinggal di pedesaan masih juga mempunyai anggapan bahwa mempergelarkan *wayang golek* dianggap tabu dan mengundang sial. Kondisi semacam ini berdampak sangat dalam bagi para dalang *wayang golek*, maupun masyarakat yang senang mengadakan pertunjukan *wayang golek* tetapi takut kalau-kalau terjadi sesuatu pada akhirnya. Maka dengan demikian tidak aneh apabila frekwensi pentas *wayang golek* menjadi jauh di bawah dibanding *wayang kulit*.¹⁴⁾

¹³ Wawancara dengan Ki Suparman tanggal 21 April 1996 di Pt. Nitor, Inc.

¹⁴ Soetarno, 1994., *ibid*, p. 12-13

Ki Sukarno putra Ki Rengut Widhi Prayitno yang juga dalang wayang golek menambahkan bahwa, di Yogyakarta sekarang ini pertunjukan *wayang golek* sudah jarang dan sulit dilihat pementasannya. Bagi orang-orang tertentu yang akan mengadakan acara dan memerlukan hiburan wayang, lebih suka mengundang dalang *wayang kulit* untuk menghibur penonton, dari pada mengundang dalang *wayang golek* yang membawa sial.¹⁵

Pada era globalisasi sekarang ini segala sesuatunya berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Proses modernisasi di segala bidang memungkinkan faktor komunikasi, transportasi, dan informasi mengalami peningkatan luar biasa. Sektor transportasi yang semakin canggih mampu mengangkut orang bepergian jauh dari tempat tinggalnya dengan cepat. Mereka ingin berkelana menikmati suasana lain, serta mencari hiburan di daerah-daerah yang dikunjunginya. Kecuali itu, mereka juga ingin menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman mengenai hal-hal di luar lingkungannya. Kegiatan semacam ini dikategorikan sebagai Kegiatan Wisata.¹⁶ Datangnya para wisatawan mancanegara ke

¹⁵ Wawancara dengan Ki Sukarno pada tanggal 26 Maret 1996 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

¹⁶ H. Kodhiyat, 1996., *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta, Grasindo, p. 1

dalam suatu negara yang selanjutnya disebut wisatawan akan menambah devisa serta pendapatan negara yang dikunjunginya.

Indonesia sebagai sebuah negara besar dan sedang membangun berusaha mencanakan program kepariwisataan sebagai penghasil devisa terbesar di luar minyak bumi dan gas. Seluruh potensi berupa : kekayaan alam, peninggalan sejarah, nonumen, candi, museum, pentas seni rakyat dan sebagainya, serta peristiwa-peristiwa tradisi seperti perayaan *sekaten*, *Jaqowiu*, *Bekakak*, serta lainnya diusahakan menjadi kalender acara kunjungan bagi wisatawan mancanegara.¹⁷ Berkaitan dengan program pengembangan kepariwisataan, maka Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993) memberikan amanatnya sebagai berikut:

9a.
"Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk sektor lain yang terkait. Sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara, serta penerimaan devisa meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional."

9c.
"Pembangunan pariwisata nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya menupuk rasa cinta tanah air dan bangsa,

¹⁷ Salah Wahab, 1996 (terj Frans Gromang)., *Pemasaran Pariwisata*, Jakarta, Pt Pradnya Paramita, p. 53

serta lebih menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khasanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa serta didukung oleh promosi yang menarik".¹⁸

Jadi jelaslah bahwa kepariwisataan Indonesia diharapkan menjadi andalan dalam menggalakkan kegiatan ekonomi demi menunjang pendapatan secara merata, serta memperluas lapangan kerja. Kecuali itu, dalam usahanya mengantisipasi datangnya wisatawan mancanegara, serta memberikan pelayanan yang baik dibutuhkan peran aktif masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Untuk itu GBHN juga memberikan amanatnya sebagai berikut:

9f.

"Kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan perlu makin ditingkatkan melalui penyuluhan dan pembinaan seni budaya, industri kerajinan, serta upaya lain untuk meningkatkan kualitas kebudayaan dan daya tarik kepariwisataan Indonesia dengan tetap menjaga nilai-nilai agama, citra kepribadian bangsa, serta harkat dan martabat bangsa. Dalam upaya pengembangan usaha kepariwisataan, harus dicegah hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat dan kelestarian kehidupan budaya bangsa. Dalam membangun kawasan

¹⁸ Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), p.85

pariwisata keikutsertaan masyarakat setempat terus ditingkatkan".¹⁹⁾

Dikembangkannya sektor kepariwisataan di Indonesia, menggugah, membangunkan, serta menghidupkan kembali berbagai jenis seni tradisi yang hampir mati. Di samping itu, kepariwisataan yang digalakkan ini ikut ambil bagian dalam proses pelestarian dan pengembangan budaya tradisi, sekaligus menawarkannya sebagai sajian hiburan bagi para wisatawan mancanegara. Keuntungan lainnya adalah membuka kesempatan seluas-luasnya kepada para pembina seni, perancang seni, serta pelaku seni melakukan aktivitas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini dimaksudkan sebagai partisipasinya dalam mensukseskan program kepariwisataan tersebut. Untuk tujuan demikian GBHN pun memberikan amanatnya yaitu:

"Pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa. Upaya itu perlu didukung oleh iklim serta sarana dan prasarana yang memadai."²⁰

¹⁹ GBHN, 1993-1998 ., ibid

²⁰ GBHN, p. 112. Juga Fx. Muji Sutrina, 1993., *Nuansa-Nuansa Peradapan*, Kanisius, p. 95-96

2. Ruang Lingkup.

2.a. Lokasi dan Kondisi Daerah

Penulis dalam melaksanakan tujuan penelitian mengenai sajian kenasan *wayang golek* dan *wayang kulit* bagi wisatawan mancanegara, selanjutnya akan memilih lokasi yang sesuai dengan rancangan penelitian. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dari dari seluruh wilayah Republik Indonesia yang sangat luas dan sangat multi kultur maka tidak mungkin dilakukan penelitian secara mandiri. Di samping terbatasnya tenaga dan banyaknya biaya yang dikeluarkan, juga karena banyaknya permasalahan yang dijumpai. Maka dari itu untuk memfokuskan penelitian dipilih satu daerah potensial sebagai *sample* yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Oleh karena DIY terdiri dari satu Kota Madya dan empat Kabupaten, untuk selanjutnya masih diseleksi lagi agar tujuannya tercapai. Untuk itu dipilih Kota Madya Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. Berikut disampaikan kondisi daerah masing-masing secara singkat.

2.a.i. Kota Madya Yogyakarta

Kota Madya Yogyakarta terletak di tengah-tengah kota dan dipimpin oleh seorang Wali Kota. Oleh karena letaknya di tengah kota, maka wajar apabila dijadikan pusat pemerintahan dan sekaligus sebagai ibukota propinsi. Kota Madya Yogyakarta

mempunyai luas seluruhnya mencapai 32.50 km² dan dibagi menjadi empat belas kecamatan.²¹ Empat belas Kecamatan tersebut adalah: Kecamatan Kraton, Kecamatan Wirobrajan, Kecamatan Ngampilan, Kecamatan Umbulharja, Kecamatan Kotagede, Kecamatan Mergangsan, Kecamatan Mantriweron, Kecamatan Gedongtengen, Kecamatan Gondomanan, Kecamatan Gedongkiwa, Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Tegalreja, Kecamatan Pakualaman, dan Kecamatan Jetis. Masing-masing Kecamatan mempunyai keunggulan dan keistimewaan sendiri-sendiri, akan tetapi dalam tulisan ini tidak akan dibicarakan lebih lanjut.

2.a.ii. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman secara geografis terletak di sebelah utara Kota Madya Yogyakarta dengan luas seluruhnya mencapai 544.82 km² dan terbagi menjadi tujuh belas Kecamatan.²² Ketujuhbelas Kecamatan itu adalah: Kecamatan Pakem, Kecamatan Tempel, Kecamatan Turi, Kecamatan Mlati, Kecamatan Seyegan, Kecamatan Depok, Kecamatan Kalasan, Kecamatan Cangkringan, Kecamatan Ngaglik, Kecamatan Godean, Kecamatan Moyudan, Kecamatan Berbah, Kecamatan

²¹ Tashadi (ed.), 1993/1994., *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, Depdikbud, p. 11

²² Tashadi, 1993/1994., *ibid* p.12

Minggir, Kecamatan Gamping, Kecamatan Sleman, Kecamatan Ngeplak, dan Kecamatan Prambanan. Seperti halnya di atas, masing-masing Kecamatan juga mempunyai keunggulan dan keistimewaan, namun tidak akan diuraikan lebih lanjut.

2.b. Objek

Permasalahan yang muncul ketika sedang melakukan penelitian, diusahakan mendapat jawaban. Selanjutnya jawaban akan diuraikan secara singkat pula tentang tempat dan sajian kemasan *wayang golek* dan *wayang kulit* bagi wisatawan mancanegara.

2.b.i. Sajian Kemasan *Wayang Golek*

Sajian kemasan *wayang golek* diselenggarakan di Yayasan Agastya setiap hari Sabtu pukul 15.00 sampai 17.00 dengan menampilkan cerita *Menak*, di Keraton setiap hari Rabu pukul 10.00 sampai 12.00 juga dengan cerita *Menak*, dan Pt. Nitour Inc. setiap hari pada jam 11.00 sampai 13.00 menampilkan cerita Ramayana. Untuk wilayah Sleman sajian *wayang golek* hanya dilaksanakan di Hotel Ambarukma pada hari Senin jam 20.00 sampai 21.30 dengan menampilkan cerita Ramayana.

2.b.ii. Sajian Kemasan *Wayang Kulit*

Sajian-sajian kemasan *wayang kulit*, di Kota Madya Yogyakarta pementasannya dapat disaksikan di;

(a) Yayasan Agastya setiap hari kecuali Sabtu pukul 15.00 sampai 17.00 menampilkan cerita Ramayana dan Mahabarata; (b) Keraton pada hari Sabtu pukul 10.00 sampai 12.00 banyak menampilkan cerita Mahabarata; (c) Museum Sono Budoyo setiap hari dari pukul 20.00 sampai 22.00 dengan cerita Ramayana. Di wilayah Kabupaten Sleman *wayang kulit* kemasakan disajikan di Hotel Ambarrukmo setiap hari Kamis pukul 20.00 sampai 21.30 dengan cerita Ramayana, serta Sanggar Dewi Sri setiap hari pada jam 20.00 sampai 21.00 dengan cerita Ramayana.

3. Permasalahan

Kepariwisata yang dikembangkan dan digalakkan di Indonesia umumnya dan Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya memberikan rangsangan kepada para seniman, baik pelaku maupun pembina seni untuk berbuat sesuatu demi tercapainya sebuah cita-cita dan suksesnya tujuan. Untuk mengantisipasi kepentingan itu maka sudah sewajarnya apabila di beberapa tempat dibuka rumah-rumah atau tempat-tempat hiburan dengan menyajikan seni tradisi sebagai sajian utamanya. Tak terkecuali *wayang kulit* dan *wayang golek*

Bagi para seniman khususnya dalang *wayang kulit* dan *wayang golek*, dikembangkannya sektor pariwisata membuka lahan subur sebagai upaya

meningkatkan perekonomiannya. Kegiatan pementasan yang dilakukan merupakan upaya memperkenalkan dan mempromosikan salah satu seni tradisi kekayaan negara yang adiluhung dengan tujuan agar para wisatawan yang datang melihat, ikut menceritakan pengalamannya kepada sanak saudara dan handai taulannya di negara masing-masing. Untuk keperluan itulah, maka perlu kiranya dipikirkan garapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi pariwisata. Oleh karena yang disuguhi adalah wisatawan mancanegara, sudah selayaknya apabila para pelaku maupun perancang seni, khususnya seni pedalangan, memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan para wisatawan. Misalnya: tentang waktu dan pemakaian bahasa. Para wisatawan yang datang pada umumnya ingin melihat satu pertunjukan tertentu, di samping ingin menambah pengalamanan dan pengetahuan sekaligus juga memanfaatkannya sebagai hiburan.

Wayang sebagai sebuah karya seni warisan nenek moyang yang bernilai artistik tinggi, dalam pementasannya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memenuhi salah satu kebutuhan hidup manusia. Salah satu kepentingan itu adalah sebagai sarana hiburan. Dalam rangka bermakna hiburan, pertunjukan wayang harus mengacu pada beberapa kriteria antara lain: (a) cerita yang dibawakan bersifat ringan;

(b) penuh dengan humor; (c) tidak terlalu banyak menggunakan dialog; dan (d) diperbanyak adegan perang dengan berbagai variasinya.²³ Pertunjukan wayang sebagai sebuah sajian kemasn bagi wisatawan mancanegara perlu dibuat semacam aturan atau kriteria khusus bagi sebuah pertunjukan kemasn wisata, baik untuk sajian *wayang kulit* maupun *wayang golek*. Ada pun kriteria sebuah pertunjukan wisata antara lain: (a) tiruan (copy) dari aslinya, (b) singkat dan padat, (c) penuh variasi, (d) tidak sakral, dan (e) murah bagi ukuran wisatawan.²⁴ Aturan semacam ini perlu diperhatikan, mengingat waktu yang dimiliki para wisatawan amat pendek.

Pada sisi lain, semaraknya industri pariwisata dengan sajian utama *wayang kulit* dan *wayang golek*, memungkinkn dalang bagus tetapi kurang laku di masyarakat umum terjun ke dalamnya baik sebagai seniman pengrawit maupun sebagai penyaji (dalang). Kemungkinan itu bisa saja terjadi mengingat lahan yang berupa pesanan mendalang jarang atau tidak pernah datang kepada mereka, sehingga pada akhirnya mereka terjun dan bergabung sebagai dalang wisata

²³ S. Haryanto, 1988., *Pratiwimba Adhilihung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Penerbit Pt Djambatan, p 175-176

²⁴ R.M. Soedarsono, 1991., "Pariwisata dan Kebudayaan", makalah pada Konggres Kebudayaan Indonesia 1991: p. 254, juga dalam Tjok Rai Sudharta, 1973, p. 111

atau lebih senang disebut sebagai dalang turis.²⁵ Banyaknya dalang wisata atau dalang turis bergabung dengan kelompok tertentu secara otomatis akan membawa pengaruh pada sajian yang dibawakan. Maka tidak mengherankan apabila sajian kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* kemasan bagi wisatawan mancanegara itu hanya memerlukan waktu pendek dan penggarapan yang padat.

Satu hal yang penting untuk diketahui adalah, bahwa kehadiran sajian kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* dengan berbagai aspeknya perlu dikaji lebih dalam agar dapat diperoleh jawaban tentang pertunjukan seni wisata. Kecuali itu penelitian tentang sajian wisata dengan materi *wayang kulit* dan *wayang golek* belum ada yang mengkaji serta meneliti secara mendalam. Untuk keperluan tersebut di atas, maka penulis memberanikan diri terjun langsung dan mengamati pertunjukan di lapangan agar mendapatkan masukan serta informasi akurat dan aktual. Sedangkan bagi para ilmuwan bidang pariwisata dan seni, tulisan ini diharapkan bisa menjadi sebuah sumbangan informasi demi perkembangan kepariwisataan dan sajian kemasan di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

²⁵ Wawancara dengan Ki Suparman dalang wayang golek tanggal 21 April 1996, dan keterangan Slamet Suhardja pimpinan Pt. Notour, Inc.

4. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan pada uraian di atas, serta ditambah hasil penelitian lapangan, maka sajian kemasan *wayang golek* dan *wayang kulit* bagi wisatawan mancanegara dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk sajian wayang kemasan bagi wisatawan mancanegara ?
- b. Seberapa jauh pengaruh pariwisata terhadap pertunjukan wayang ?

B. Tujuan Penelitian.

Penelitian tentang sajian kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* bagi wisatawan mancanegara di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini bertujuan mencari jawaban mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seni pertunjukan kemasan dan pelakunya. Sesuai dengan tujuan bahwa penelitian ini ingin mencari jawaban tentang fenomena yang ada dilapangan, maka penelitian ini pun diharapkan mendapatkan masukan serta informasi otentik dari berbagai pihak. Lebih khusus lagi informasi sekitar pengaruh pariwisata terhadap: kehidupan seni pewayangan, serta penyajiannya secara lengkap. Hal penting lainnya adalah perlunya diungkapkan secara transparan perihal banyaknya dalang terjun dan bergabung dengan kelompok tertentu untuk menyelenggarakan pertunjukan kemasan bagi wisatawan mancanegara. Sedangkan apabila diamati dari sudut

ekonominya banyak di antara mereka yang cukup mampu. Dilihat dari cara penampilan dan gaya bicaranya, para pelaku dan pekerja seni kemas tersebut ada yang menjadi guru, dosen, mahasiswa, pegawai negeri, serta wiraswastawan yang berhasil dalam usahanya. Gejala yang ada dilapangan semacam ini merupakan indikasi, bahwa dunia kepariwisataan¹ merupakan lahan kegemilangan dan ladang mengekspresikan jiwa kesenimanannya. Bahkan oleh para pelaku seni dikatakan, bahwa tempat semacam itu merupakan kolam untuk membersihkan diri (walaupun sementara) dari berbagai pikiran yang sedang kacau.²⁶

Berbagai persoalan yang menyangkut kemas wisata, yang paling menarik untuk diungkap lebih dalam adalah pertunjukannya itu sendiri. Sebab dari sajian yang nampak dan diamati, ternyata menimbulkan beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban. Dengan perumusan masalah tersebut diatas, penulis ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana sajian wayang kemas, serta ingin mengetahui lebih lanjut apakah sajian wayang kemas tersebut masih mentaati pola tradisi keraton yang masih berlaku, atau justru sebaliknya keluar dari pola yang ada.

²⁶ Wawancara dengan para dalang wisata di Museum Sono Budoyo tanggal: 2,3,4 Juni 1996



Kecuali itu penelitian ini juga ingin mengetahui lebih jauh tentang apakah kehadiran wisatawan itu mempunyai dampak positif dan negatif dalam pertunjukan wayang. Berdasarkan pada alasan dan pertanyaan di atas, maka perlu dilakukan studi khusus tentang seni kemas dengan menampilkan *wayang kulit* dan *wayang golek* sebagai materi pokok bahasan.

Bagi para ilmuwan dan pemburu informasi, peneliti berharap agar uraian dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi berharga yang bisa dipertanggung jawabkan. Agar di kemudian hari bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan situasi maupun kondisi yang ada dan sedang berlangsung.

C. Manfaat Penelitian.

Sehubungan dengan permasalahan yang ada, maka penelitian ini berusaha memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang muncul. Kecuali itu dari beberapa jawaban itu nantinya dapat bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Beberapa jawaban itu adalah sebagai berikut:

- 1). Menperkaya informasi atau tulisan tentang dunia pewayangan yang ada sekarang ini.
- 2). Sebagai bahan kajian berikutnya, baik sebagai bahan kuliah maupun penelitian lanjutan.

3). Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam mengambil kebijakan mengenai seni dan pariwisata.

Manfaat penelitian ini bagi penulis merupakan jembatan menuju penelitian lebih lanjut. Karena penulis mempunyai anggapan bahwa penelitian ini merupakan langkah awal dari sebuah rencana besar untuk meneliti lebih dalam mengenai keterkaitan pariwisata dengan seni pertunjukan kemas. Kecuali itu manfaat lainnya adalah bahwa ternyata penelitian ini mendapatkan bermacam-macam informasi yang menarik. Dikatakan menarik sebab ternyata merancang dan menyajikan paket seni pertunjukan wisata bukan merupakan sesuatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh setiap orang. Keunikan serta kerumitan dalam membangun sebuah paket kemas ternyata memerlukan pemikiran matang agar tidak mengecewakan pihak lain. Bagi pelaku seni, terjun dalam bidang pariwisata ternyata memerlukan penyesuaian diri dengan kondisi serta situasi di lapangan.

D. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk melacak, apakah topik penelitian ini telah pernah dikakukan oleh sarjana lain. Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan informasi baik melalui buku-buku maupun

sumber lain yang bermanfaat. Berikut adalah buku-buku tercetak, serta beberapa makalah yang erat kaitannya dengan penelitian ini:

1). Buku dengan judul, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional Dan Pariwisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta* karangan R.M. Soedarsono (1989/1990) menerangkan, berbagai ragam seni tradisi yang dimiliki, kekayaan alam tersebar di beberapa tempat, serta kraton sebagai pusat kebudayaan menjadikan Yogyakarta sebagai daerah kunjungan wisata kedua setelah Bali. Banyaknya tempat hiburan dengan menyediakan menu seni tradisi sebagai sajian utamanya, semakin menambah senaraknya Yogyakarta sebagai kota pariwisata. Buku ini akan bermanfaat sebagai bahan untuk mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh.

2). Soedarsono (1993) dalam tulisan ilmiahnya yang diberi judul "Industri Pariwisata Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Negara Berkembang" dalam Tjok Rai Sidharta et al., menuturkan bahwa, dikembangkannya industri pariwisata ternyata mampu menambah dan memperkaya khasanah budaya milik bangsa. Jika sebelum dikembangkannya pariwisata, seni budaya yang ada hanya untuk kepentingan masyarakat setempat atau menurut J. Maquet (1971) dalam bukunya yang berjudul; *Introduction to*

Aesthetic Anthropology disebut *Art by Destination*. Ketika sudah terjadi komunikasi dengan wisatawan mancanegara, seni yang disuguhkan merupakan rancangan baru khusus untuk keperluan pariwisata dan oleh Graburn (ed., 1976) disebut sebagai seni akulturasi atau *art of Acculturation*). Dalam istilah umum seni akulturasi tersebut kemudian disebut sebagai seni wisata atau *tourist art*. Buku ini amat bermanfaat sebagai bahan kajian dan untuk mencocokkan data temuan tertulis dengan temuan di lapangan.

3). Soedarsono (1995) ketika menyampaikan makalahnya pada Konggres Kesenian Indonesia I tahun 1995 di Jakarta dengan topik "Seni dan Pariwisata" mengemukakan tentang konsep seni wisata yang menjadi acuan para pekerja seni yaitu : 1) tiruan dari aslinya, 2) bentuk mini dari aslinya, 3) penuh variasi, 4) tidak sakral, dan 5) yang paling penting adalah murah untuk ukuran kocek wisatawan. Uraian tersebut sangat bermanfaat untuk menganalisis pertunjukan kemasan wayang, serta kesesuaiannya dengan ciri-ciri seni wisata di atas.

4). H. Budiardjo (1995) dalam makalahnya yang diberi judul "Pariwisata Budaya" menguraikan bahwa berbagai bentuk seni yang dipentaskan hendaknya dirancang dan disusun sebaik mungkin agar wisatawan

tidak beranggapan negatif terhadap sajian tersebut. Kecuali itu bagi para pekerja dan perancang seni wisata, hendaknya bertanggung jawab atas karyakaryanya agar tidak melenceng dari budayanya. Tulisan tersebut sangat berguna untuk melihat apakah sajian-sajian wayang kemasannya itu masih mengacu pada mutu serta falsafat tontonan dan tuntunan.

5). Yusuf Effendi (1995) dalam papernya yang diberi judul; "Seni, Pariwisata dan Budaya Global" menerangkan bahwa kehadiran seni modern (kemasan) secara luas merupakan proses penampakan jati dirinya dari keterkurungan. Lebih dari itu bahwa seni kemasan wisata bukan hanya terdiri dari yang berbau klasik, tetapi bisa berbentuk kemasan seni baru yang akhir-akhir ini banyak diadakan di Indonesia. Tulisan ini digunakan karena memberikan kejelasan tentang bentuk kemasan baru sebagai pertunjukan.

6). Andi Mappi Sameng (1995) dalam papernya dengan judul; "Pariwisata Budaya, Seni Budaya Sebagai Andalan Pariwisata" menerangkan bahwa sesuai dengan amanat GBHN, antara kesenian dan pariwisata merupakan dua bidang yang saling terkait. Di satu sisi kesenian merupakan salah satu daya tarik wisata budaya yang paling diminati

wisatawan. Sedangkan sisi lainnya kepariwisataan yang dikembangkan justru andil dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisi, sekaligus juga memanfaatkannya sebagai paket perjalanan dan acara. Maka dengan demikian tulisan tersebut sangat bermanfaat untuk memberikan gambaran, bahwa terjun ke dalam dunia pariwisata merupakan pengabdian kepada bangsa dan negara sekaligus melestarikan dan memperkaya khasanah budaya bangsa.

7). Tashadi (peny.) 1993/1994 dalam bukunya yang berjudul *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta* menguraikan bahwa sektor pariwisata yang dikembangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai dampak cukup kuat terhadap kehidupan seni tradisinya. Untuk mengantisipasi situasi tersebut, maka ia harus mampu menampilkan potensi seni budaya yang ada dengan harapan wisatawan akan menjadi kerasan tinggal di Yogyakarta. Buku tersebut sangat penting untuk memberikan kejelasan mengenai pentingnya seni tradisi sebagai sajian wisata dalam rangkaian menampilkan wajah daerah.

Dilihat dari tinjauan pustaka yang diuraikan di atas, jelas bahwa topik penelitian tentang sajian kemasan *wayang kulit* dan *wayang golek* belum pernah dilakukan oleh sarjana lain. Kalaupun sudah

ada yang meneliti, isinya terlalu luas dan tidak mengarah kepada sasaran khusus.

E. Landasan Pemikiran dan Pendekatan.

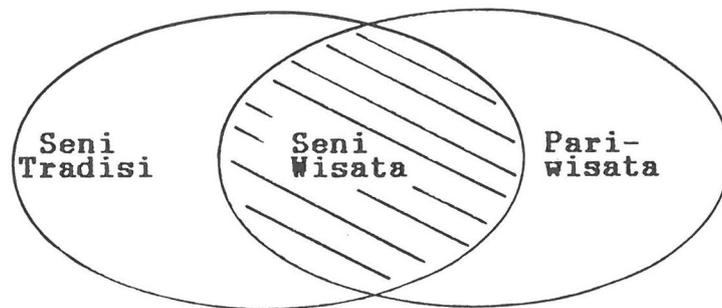
Untuk memperoleh kejelasan dan jawaban mengenai penelitian berjudul "Sajian Kemasan Wayang Kulit dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara", maka diperlukan landasan pemikiran serta pendekatan untuk memperoleh data yang diharapkan.

Thomars (1964) dalam tulisannya yang diberi judul "Class System and the Arts," dalam Warner J. Cahnman, and Alvin Boskoff, eds., *Sociology and History: Theory and Research* seperti yang dikutip Soedarsono (1991) mengatakan, bahwa perkembangan seni akan sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Kecuali itu, untuk mengetahui pertunjukan seni wisata di dalam tradisi masyarakat tertentu dengan kepentingan komersial juga perlu menggunakan konsep sosiologi tentang hubungan antara sistem kelas dengan seni.

J. Maquet (1971) dalam bukunya yang diberi judul: *Introduction to Aesthetic Anthropology* yang juga dikutip oleh Soedarsono (1991) menerangkan bahwa, untuk menghadapi hadirnya masyarakat dari luar lingkungan sendiri memberikan rumusan pembagian dan fungsi seni bagi masyarakat penikmatnya. Lebih jauh diutarakan bahwa

berdasarkan tujuannya seni dibagi menjadi dua kelompok yaitu: (a) *art by destination*, dan (b) *art of acculturation*. Dijelaskan bahwa *art by destination* merupakan sebuah produk seni yang dilakukan oleh satu masyarakat tertentu dan hanya untuk kepentingan sendiri. Sedangkan *art of acculturation* adalah produk seni yang dikemas khusus untuk disajikan bagi kepentingan masyarakat pendatang di luar kelompok sosial masyarakat pendukung seni tersebut. Hal ini terjadi disebabkan adanya proses akulturasi antara penyaji dengan penikmat.

Soedarsono (1993) dalam tulisannya yang diberi judul: "Industri Pariwisata: Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Negara Berkenbang" dalam Tjok Rai Sudharta, et al., *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa* merumuskan tentang ciri-ciri seni wisata sebagai acuan seniman untuk melakukan kreativitas. Adapun ciri-ciri tersebut adalah: (a) tiruan dari aslinya; (b) singkat dan padat; (c) penuh variasi; (d) tidak sakral; dan (e) murah bagi ukuran wisatawan. Kecuali tersebut di atas, Graburn (1977) juga menawarkan satu ciri pemasaran bagi wisatawan yaitu (f) mudah difahami. Untuk memberikan penilaian dampak pariwisata terhadap seni sajiannya, akan meminjam diagram estetya Wimsatt (1967) sebagai kontrol.



Gambar 1. Diagram 1. Diagram Wimsatt yang baik

Hal lain yang perlu disampaikan adalah bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan datanya digunakan metode sejarah dengan pendekatan multidisiplin.

F. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul "Sajian Kemasan Wayang Kulit Dan Wayang Golek Bagi Wisatawan Mancanegara" ini dilakukan sejak bulan Juli 1995 sampai bulan Juni 1996. Untuk mendapatkan data-data yang diharapkan peneliti melakukannya dengan menempuh beberapa cara. Cara-cara itu adalah: (1) studi pustaka untuk mengumpulkan data dari sumber tertulis; (2) observasi atau terjun langsung mengamati pertunjukan sajian kemasan wayang; (3) melakukan wawancara dengan para dalang wisata,

pengurus tempat penyaji pertunjukan, serta para tokoh pada bidangnya; (4) menganalisa rekaman pita suara; serta (5) berpartisipasi langsung dalam pertunjukan. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan urutannya, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis yang kemudian dilanjutkan dengan menulis laporan hasil penelitian. Laporan penelitian ini akan diuraikan menjadi beberapa bab lengkap dengan sub dan sub babnya dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pengantar, berisi latar belakang, ruang lingkup, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori dan pendekatan, metode pengumpulan data.

Bab II Pertunjukan wayang bagi orang Jawa, berisi pertunjukan wayang untuk kepentingan ritual, pertunjukan wayang berkaitan dengan siklus kehidupan, pertunjukan wayang untuk tontonan.

Bab III Pertunjukan wayang bagi wisatawan mancanegara, berisi pertunjukan wayang kulit, pertunjukan wayang golek.

Bab IV Ciri-ciri pertunjukan kemasan wayang, berisi sajian wayang golek: di Keraton, di Yayasan

Agastya, di Pt. Nitour Inc, di Hotel Ambarrukma.
Sajian wayang kulit: di Keraton, di Yayasan
Agastya, di Sanggar Dewi Sri, di Hotel Ambarrukma,
di Museum Sono Budoyo.

Bab V Kesimpulan

Lampiran-Lampiran berisi: bibliografi, daftar nara
sumber, glosary, iringan, sulukan, teks sajian³
wayang golek di keraton, teks sajian kemasan
wayang kulit di Hotel Ambarrukma, teks sajian
kemasan di Museum Sono Budoyo, dan teks sajian
kemasan di Sanggar Dewi Sri.

